

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi berarti mengadakan kesamaan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dengan komunikan (penerima pesan) (Rustan, 2017:28). Pada penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan terdapat media yang membantu agar pesan itu dapat sampai kepada komunikan. Media yang digunakan dalam menyampaikan pesan memiliki beberapa jenis, salah satunya media massa.

Komunikasi yang menggunakan media massa disebut dengan komunikasi massa. Komunikasi massa yang dikemukakan oleh Bittner dalam buku yang ditulis oleh Romli (2016:1) yang berjudul Komunikasi Massa, mengartikan komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan lewat media massa pada sejumlah besar orang. Artinya, sekalipun pesan itu disampaikan kepada banyak orang tapi tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Salah satu media komunikasi massa adalah radio.

Radio pada umumnya memiliki fungsi yang sama dengan media komunikasi yang lain, berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan dan hiburan. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta, radio menstimulasi begitu banyak suara, dan berupaya memvisualisasikan suara penyiarannya.

Menurut Fadillah et al (2017:91) radio siaran konvensional mulai merasakan ancaman ditinggalkan pendengar setianya. Beberapa pendengar mulai bergeser menggunakan media seperti web atau media sosial lainnya dengan keuntungan yang jauh lebih menguntungkan. Objek berupa audio maupun audio visual menjadi nilai tambahan mengapa para pendengar radio bergeser dengan memilih media lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman, radio mulai beradaptasi. Radio beradaptasi melalui program-programnya agar dapat terus eksis hingga saat ini. Program-program diperbaharui seiring berkembangnya minat dan pengetahuan masyarakat. Menurut Romli (2017:62) program radio harus sesuai dengan “rasa” (*taste*) dan “kebutuhan” (*needs*) pendengar. Maka dari itu pembuatan program radio harus terus mengikuti pola-pola yang terbiasa bagi pendengar.

Konten audio yang merupakan *basic* dari siaran radio, kini mampu dikembangkan dengan hadirnya konten audio lain seperti *podcast*. *Podcast* menjadi hal yang cukup baru di Indonesia saat ini. Meski dikatakan cukup baru, ketenaran *podcast* terus meningkat seiring dengan banyaknya para pembuat dan penikmat *podcast*. Hal ini merupakan salah satu inovasi baru dari konten audio yang menjadi salah satu pilihan para radio konvensional. Tentu saja hal ini dilakukan untuk meningkatkan jumlah pendengar.

Menurut Zellatifanny (2021:118) awal mula penyebutan kata *podcast* adalah karena *podcast* merupakan akronim dari iPod Broadcasting yang merujuk pada perangkat Apple iPod, sebagai platform distribusi *podcast* pertama yang diperkenalkan Steve Jobs pada tahun 2001. Menurut Fadillah et al (2017:92) secara sederhana, *podcast* diartikan materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar portable baik secara gratis maupun berlangganan. Para pendengar bisa mendengarkan berulang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kali *podcast* yang telah disiarkan di website stasiun radionya. Hal ini menjadi salah satu keunggulan *podcast* yang menarik para pendengar.

Menurut Burns (2007) yang dikutip dalam Rafiza (2020) *podcast* memiliki empat keunggulan dibanding media komunikasi tradisional lainnya. Pertama, *podcast* memungkinkan pendengar mendengarkan konten *podcast* sesuai permintaan, kapan saja dan di mana saja mereka menginginkannya. Kedua, produksi untuk *podcast* relatif murah. Murahanya produksi *podcast* ini menghilangkan pengalihan biaya kepada pendengar atau dengan kata lain *podcast* bisa diakses gratis. Ketiga, *podcast* yang bersifat digital mampu membuat siapa saja di seluruh dunia mengaksesnya. Keempat, *podcast* sangat ramah pengguna. Salah satu alasannya adalah karena banyaknya aggregator *podcast*, yaitu direktori seperti iTunes, yang mengelola *podcast*, pencarian, dan pengunduhan *podcast* terbaru ke alat pemutar milik pendengar.

Perkembangan *podcast* di Indonesia tentu tak lepas dari generasi millennial, hal ini diketahui dari artikel yang ditulis oleh Namira (2019) di IDN Times diketahui bahwa pendengar *podcast* di Indonesia didominasi oleh usia 20-25 tahun, yaitu sebesar 42,12 persen yang kemudian diikuti oleh kelompok usia 26 - 29 dan 30 - 35 tahun. Selain itu, mengutip data GlobalWebIndex (GWI), persentase pendengar *podcast* Indonesia menjadi yang terbesar kedua di dunia per kuartal III 2021. Berangkat dari hal tersebut, Radio Swara Perintis Diskominfo Kota Sukabumi membuat *podcast* sebagai bagian dari program Radio Swara Perintis Diskominfo Kota Sukabumi. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat masyarakat khususnya kaum muda untuk mendengarkan radio.

*Podcast* Dara menjadi salah satu program mingguan Radio Swara Perintis. Pembawaan siaran *podcast* Dara yang santai dan akrab menjadi gaya radio siaran yang menyenangkan. Selain itu, *Podcast* Dara bersifat radio siaran percakapan (conversational style). Radio dengan sifat siaran tersebut menjadikan pendengar seolah-olah sedang bertamu ke rumah atau menemani pendengarnya di manapun berada.

*Podcast* Dara dibentuk dengan menyasar khalayak kaum muda. Pembahasan yang ringan, santai dan berupa dialog menjadi kemasan baru dalam membuat program *podcast* dara. Topik yang diangkat dalam program *podcast* dara ini, mengangkat isu-isu yang sedang naik dikalangan anak muda seperti masalah kehidupan, Kesehatan mental, hubungan dengan orang lain, serta isu-isu menarik lainnya.

Saat ini, sudah banyak aplikasi yang menyediakan platform *podcast* di dalamnya. Beberapa diantaranya adalah Souncloud, Anchor, CastBox, dan juga Spotify. Untuk program audio *podcast* DARA yang dibuat oleh Radio Swara Perintis, diunggah ke Anchor dan Spotify. Keduanya saling terikat. Ketika mengunggah di Anchor, maka bisa langsung terhubung dengan Soptify. Selain itu, kemudahan dalam mengakses platform Spotify untuk konten berbentuk *podcast* ini memiliki lebih banyak peminat. Hal tersebut karena, kemudahan dalam mengakses spotify bisa dimana saja dan kapan saja. Dengan menyiarkan konten secara audio serta dengan kemudahan mengakses platform Spotify, masyarakat tentunya dapat lebih mudah untuk menikmati siaran *podcast*.

Keberhasilan program *podcast* DARA tidak terlepas dari proses produksi yang dilakukan. Tidak lain, keberhasilan tersebut diukur atas dasar visi yang dimiliki oleh Radio Swara Perintis Diskominfo Kota Sukabumi. Visi tersebut

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

adalah menjadikan Lembaga Penyiaran Publik Lokal Swara Perintis Kota Sukabumi sebagai media komunikasi public terdepan dalam sajian informasi yang beretika, edukatif, dan aspiratif bagi masyarakat Kota Sukabumi. Hal tersebut menjadikan proses produksi *podcast* DARA penting untuk diperhatikan dalam mencapai keberhasilan program tersebut.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam Laporan Akhir ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana proses produksi program audio *Podcast* DARA di Radio Swara Perintis, Diskominfo Kota Sukabumi?
- 2) Apa hambatan dan solusi yang dialami saat pembuatan program audio *Podcast* Dara di Radio Swara Perintis, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Sukabumi.

### Tujuan

Adapun tujuan dari laporan akhir ini yang membahas mengenai proses pembuatan audio *podcast* DARA di Radio Swara Perintis, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Sukabumi adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan proses pembuatan program audio *podcast* DARA di Radio Swara Perintis, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Sukabumi.
- 2) Menjelaskan hambatan dan solusi yang dialami saat proses pembuatan program audio *podcast* DARA di Radio Swara Perintis, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Sukabumi

## METODE

### Lokasi dan Waktu PKL

Lokasi pengumpulan data Laporan Akhir dilakukan di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Sukabumi pada bagian Radio Swara Perintis, beralamat di Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 25 Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Pengumpulan data Laporan Akhir dilakukan selama dua bulan satu hari terhitung sejak 07 Februari 2022 sampai dengan 08 April 2022 dengan jam kerja mulai dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB. Kegiatan praktik kerja lapangan ini dilaksanakan secara luring. Kegiatan yang diikuti mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi audio *podcast* DARA. Kegiatan yang terbilang banyak pada saat melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Radio Swara Perintis, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Sukabumi akan sangat membantu proses penyusunan Laporan Akhir dengan adanya informasi lengkap yang diperoleh.

### Data dan Instrumen

Data dan instrumen merupakan dua hal penting yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Data merupakan sumber yang didapatkan secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dijadikan landasan untuk menjawab permasalahan. Sedangkan instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data.